

MANIFESTASI KEPERCAYAANNYA MASYARAKAT JEPANG TERHADAP DEWA EBISU

* Chrisna Yuda Tama Heryana¹, Mohammad Ali²

Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Komputer Indonesia,
Jl. Dipati Ukur 112-116, Bandung, Indonesia
yudatama0321@gmail.com

ABSTRACT

Besides being famous for its technological advances, Japan is also famous as the land of gods because there are many mythologies about gods in Japan and one of the famous Gods is the God Ebisu. Ebisu is a god of Luck who is still believed to exist by the people of Japan. Based on the enthusiasm of the Japanese people towards the God Ebisu, the author wanted to conduct research with the aim to determine the manifestation of the belief of the Japanese people to the God Ebisu and the embodiment of the God Ebisu in Japanese pop culture. The method used by the author in this study is a qualitative method with a descriptive approach the results of this study is the discovery of some manifestations of the belief of the Japanese people to the God Ebisu that is praying, idols and Matsuri. The first manifestation is to pray to the God Ebisu, this is the most frequent manifestation of Japanese society because it is a manifestation that is considered the most practical. The second is an idol, the Japanese people believe in the blessing of the God Ebisu and his protection they can also get in the form of an object. The last is Matsuri, this Matsuri activity is essentially an activity to invite gods or welcome the presence of Gods, by presenting all the dishes that exist and by showing an attitude of devotion to the Gods in order to get guidance and blessings. The embodiment of the God Ebisu in Japanese popular culture is in the form of a character who has the basis of the God Ebisu. The depiction of Ebisu's form and nature in popular culture has undergone changes when compared to the form and nature of Japanese folk mythology. The existence of this change in depiction is also felt to function as a form of adaptation of the Times.

Keywords: *Beliefs, Japanese Society, Mythology, Ebisu.*

ABSTRAK

Selain terkenal dengan kemajuannya teknologinya, Negara Jepang terkenal juga sebagai negeri para dewa dikarenakan terdapat banyak mitologi tentang dewa di Jepang dan salah satu dewa yang terkenal adalah dewa Ebisu. Ebisu adalah dewa keberuntungan yang saat ini masih dipercayai keberadaannya oleh masyarakat Jepang. Didasari dengan antusiasme masyarakat Jepang terhadap dewa Ebisu, penulis hendak melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui manifestasi kepercayaannya masyarakat Jepang kepada dewa Ebisu dan perwujudan dewa Ebisu pada budaya pop Jepang. Adapun metode yang digunakan oleh penulis pada penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif Hasil dari penelitian ini ialah ditemukannya beberapa manifestasi dari kepercayaannya masyarakat Jepang kepada dewa Ebisu yaitu berdoa, berhala dan Matsuri. Manifestasi yang pertama adalah berdoa kepada dewa Ebisu, ini merupakan manifestasi yang paling sering dilakukan masyarakat Jepang dikarenakan ini merupakan manifestasi yang dirasa paling praktis. Kedua yaitu Berhala, masyarakat Jepang mempercayai kerbekahan dari dewa Ebisu dan perlindungan nya dapat mereka dapatkan juga dalam wujud berbentuk sebuah benda. Terakhir adalah Matsuri, Kegiatan Matsuri ini pada hakikatnya merupakan suatu kegiatan untuk mengundang Dewa atau menyambut kehadiran Dewa, dengan menyajikan segala sajian yang ada dan dengan menunjukkan sikap mengabdikan

diri pada dewa agar mendapatkan petunjuk dan berkah. Adapun perwujudan dari dewa Ebisu pada budaya populer Jepang yaitu berupa karakter yang memiliki dasar dewa Ebisu. Penggambaran wujud dan sifat Ebisu pada budaya populer telah mengalami perubahan apabila dibandingkan dengan wujud dan sifat pada dari mitologi rakyat Jepang. Adanya perubahan penggambaran ini juga dirasa berfungsi sebagai bentuk adaptasi zaman.

Kata Kunci: Kepercayaan, Perwujudan, Mitologi, Ebisu.

PENDAHULUAN

Setiap negara pasti memiliki mitologinya sendiri, seperti halnya Jepang. Sebagian besar mitologi Jepang memiliki konsepsi tentang kehidupan para dewa. Pada awal periode ini, kepercayaan Jepang merupakan kombinasi dari pemujaan fenomena alam dan animisme. Orang Jepang menyebut roh-roh ini sebagai dewa atau kami. Dapat dikatakan bahwa hampir semua hal supernatural dalam mitologi Jepang dianggap ilahi. (Djam'annuri, 2008)

Ebisu adalah salah satu dewa dalam mitologi Jepang yang termasuk dalam kelompok Shichi-fuku-jin atau "Tujuh Dewa Keberuntungan". Ia digambarkan sebagai seorang nelayan gemuk, dengan janggut lebat, memegang pancing di tangan kanannya sementara tangan kirinya memegang ikan kakap dengan senyum lebar di bibirnya.

Hingga saat ini, banyak orang Jepang yang mempercayai keberadaan dewa Ebisu, sebagai dewa perlindungan dan keberuntungan. Kita melihatnya dengan festival atau perayaan yang dilakukan oleh orang Jepang. Dengan arti lain, akan ada manifestasi dari kepercayaan terhadap dewa Ebisu dari masyarakat Jepang.

Adapun juga Budaya pop yang dianggap sebagai cara yang tepat dan efektif untuk memperkenalkan budaya atau mitologi. Anime dan manga telah menjadi industri dan budaya populer di seluruh dunia. Budaya pop dianggap sebagai salah satu bidang media paling inovatif dan responsif di Jepang. Anime dan manga pada dasarnya mampu memberikan sejumlah cara untuk menciptakan makna melalui bentuk narasinya (Haryanti, 2018).

Anime dan manga merupakan media yang dapat menyampaikan atau memproyeksikan apa yang ingin diungkapkan (Sabrina, 2019). Ada berbagai jenis simbol dalam anime dan manga seperti budaya, kosa kata, bahkan bentuk karakter yang telah dimasukkan ke dalam sebuah cerita untuk memudahkan pembaca memahaminya. Oleh karena itu, dalam anime dan manga seringkali terdapat simbol berupa representasi dari suatu hal simbolik yang dimiliki oleh suatu budaya atau individu. (Brenner, 2007).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis merasa tertarik untuk meneliti lebih dalam perihal manifestasi dari kepercayaan masyarakat Jepang terhadap dewa ebisu dan perwujudan dewa ebisu pada budaya populer.

METODE

Dalam penelitian ini, metode yang penulis gunakan adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu metode dengan mengumpulkan data yang kemudian disusun dengan menguraikan, dan juga memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya. Sutedi, (2011) pernah mengemukakan bahwanya penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan guna menggambarkan dan menjabarkan suatu fenomena yang sedang terjadi saat ini dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab sebuah masalah secara aktual. Adapun penjelasan yang diberikan oleh Newton Bogdan dan Tylor (2007)

penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Analisis yang digunakan dalam penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptis-analitis yang berarti interpretasi terhadap isi dibuat dan disusun secara sistemik atau menyeluruh dan sistematis.

Sesuai dengan sifat dari metode deskriptif dan metode kualitatif, penulis memilih metode ini untuk memecahkan masalah terhadap suatu objek dengan cara mengumpulkan data, menyusun, dan mengklasifikasikannya serta menganalisis data yang ada kemudian diuraikan secara apa adanya dalam penelitian ini.

Pada proses pengumpulan data dalam penelitian ini, penulis mengambil data pokok dari, jurnal, karya ilmiah dan penelitian terdahulu. Adapun sumber data lainnya yaitu buku, literatur dan budaya populer Jepang berupa manga dan anime yang terbit ataupun tayang sejak tahun 2007 sampai 2022 (15 tahun terakhir) untuk menjawab rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini.

HASIL

Bentuk-bentuk manifestasi masyarakat Jepang dari kepercayaannya terhadap dewa *Ebisu* tidaklah terlepas dari adanya kepercayaan Shinto, yang dimana percaya terhadap hal-hal yang bersifat gaib. Berikut ini adalah beberapa temuan mengenai bentuk manifestasi masyarakat Jepang dari kepercayaannya terhadap dewa *Ebisu*.

1. Berdoa

Masyarakat Jepang biasanya memanjatkan doa di kuil atau tempat-tempat dimana dewa mendiami *Yorishiro* (wadah *Kami*), misalnya gunung, batu, pohon-pohon besar dan lain-lain. Seperti yang terlihat pada gambar yang di bawah ini, Terlihat sekelompok orang sedang hendak memanjatkan doa di sebuah kuil, lebih tepatnya kuil *imamiya ebisu shrine*, *Osaka, Jepang*.



Gambar 1. Kegiatan Doa di *imamiya ebisu shrine*

Masyarakat Jepang pergi ke kuil tersebut lalu memanjatkan doa atau keinginannya. Didalam kuil tersebut dipercayai terdapat sebuah *Yorishiro* (Wadah *Kami*) yang berniamkan dewa *Ebisu*. Adapun tatacara berdoa yang biasa dilakukan yaitu, pergi menghadap *Yorishiro* (Wadah *Kami*), lalu menepuk tangan dua kali, setelah itu kita memanjatkan doa ataupun keinginan yang dimiliki, diakhiri dengan membungkukkan diri

ke *Yorishiro* (Wadah *Kami*). Dipercayai, dengan kita menepuk tangan sebelum memanjatkan doa atau keinginan kita itu akan membuat dewa *Ebisu* sadar akan kehadiran kita dan mengabulkan doa atau keinginan yang diminta. (History of the Horikawa-Ebisu Shrine and its Culture)

2. Berhala

Selain melakukan ritual berdoa, adapun manifestasi lainnya yang dilakukan oleh masyarakat Jepang yaitu mempercayai kerbekahan dari dewa *Ebisu* dan perlindungannya dapat mereka dapatkan juga dalam wujud berbentuk sebuah benda. Sakurada, Katsunori. (1980)

Pada umumnya benda tersebut berbentuk sebuah patung yang terbuat dari kayu yang diukir menjadi menyerupai perawakan dewa *Ebisu* itu sendiri. Masyarakat Jepang percaya bahwa benda tersebut adalah sebuah benda keramat yang menyimpan kekuatan dewa.



Gambar 2. Patung Kayu Ebisu

Benda ini dipercaya dapat membawa keberuntungan dan perlindungan. Karena hal tersebut patung *Ebisu* tersedia dalam berbagai ukuran menyesuaikan dengan kebutuhan si pemilik. Patung *Ebisu* berukuran besar biasanya disimpan di dalam rumah, ataupun di dalam pekarangan dan untuk ukuran yang kecil untuk dibawa saat akan berpergian, mau itu hanya sekedar jalan jalan ataupun pergi untuk melaut. Patung ini biasa didapatkan di kuil yang menyembah dewa *Ebisu*, namun banyak juga para nelayan yang membuatnya sendiri menggunakan pemahat.

3. Matsuri

Matsuri adalah upacara keagamaan yang dilakukan untuk menghindari kemalangan dan mempererat diri dengan *Kami* dan juga menaikkan kegembiraan dan perdamaian antar individu dan masyarakat. Matsuri juga disertai dengan doa untuk menjaga kerukunan dengan *Kami* dan melindungi dari hal-hal yang bersifat ketuhanan (Ono, 2004). Selain itu, matsuri juga dilakukan untuk memperlihatkan rasa syukur akan apa yang sudah diberikan dewa selama ini. Terkhusus untuk pemercaya dewa *Ebisu*, ada sebuah matsuri yang diadakan setahun sekali yaitu *Toka Ebisu*.

Walaupun nama dari *Matsuri* (Festival) ini adalah *Toka* (10), namun pelaksanaannya dimulai pada tanggal 8 Januari sampai tanggal 12 Januari. *Matsuri* ini diadakan di penjuru daerah Jepang, namun yang utama ada di Osaka, lebih tepatnya di *Imamiya Ebisu Shrine*. Kuil ini sangat populer bagi masyarakat Jepang yang percaya kepada dewa *Ebisu*, mereka pergi ke kuil ini untuk mengikuti *Matsuri*.

Adapun beberapa temuan dari isi kegiatan dari *Matsuri* ini adalah, pertama pemanjatan doa, Orang orang akan pergi ke altar utama, lalu melemparkan koin ke kotak donasi, setelah itu menepuk tangan dua kali sambil memanjatkan doa dan terakhir membukuk Kembali.



Gambar 3. Kegiatan Doa di altar kuil

Setelah berdoa, orang orang lanjut berjalan pergi melewati papan kayu di sebelah kiri altar utama dan mengetuknya saat mereka lewat. Ini dipercayai untuk membangunkan *Ebisu* dan membuatnya memperhatikan doa-doa yang sudah di ucapkan sebelum nya.



Gambar 4. Proses mengetuk pintu untuk membangunkan Ebisu

Matsuri ini memiliki beberapa ritual yang dilakukan, pertama *Yudate Kagura Ritual*, Ritual ini dilakukan pada hari pertama Toka Festival. Arti dari *Yudate* sendiri adalah Air mendidih, pada ritual ini air direbus dalam panci besar yang diletakkan di depan altar. Seorang *Miko* kemudian melakukan tarian ritual kagura sebelum mencelupkan tangkai bambu ke dalam air mendidih dan mencipratkannya ke atas kepala kerumunan dengan serangkaian gerakan keadatan diiringi dengan music dari seruling dan drum.

Ritual ini dilakukan dengan tujuan pemurnian, setiap tetes air yang dicipratkan oleh tangkai bambu dipercaya dapat memurnikan orang yang ada disana.



Gambar 5. Proses ritual *Yudate Kagura*

Tidak lama dari itu, *Matsuri* dilanjutkan dengan ritual selanjut nya yaitu pembuatan *Mochi* dengan cara tradisional. Pertama dimasukan nya nasi ketan yang masih hangat kedalam sebuah lesung yang lalu ditumbuk nya nasi tadi meenggunakan palu kayu. Setelah nasi mnjadi lunak dan menggumpal seperti sebuah adonan, dibentuklah adonan tadi oleh para *Miko* menjadi *Mochi*.



Gambar 6. Proses pembuatan *Mochi*

Pada esok harinya di tanggal 9 Januari, ada ritual lainnya yang dilakukan, yang dimana perwakilan dari Asosiasi Perikanan lokal berbaris di depan altar utama bersama para *Miko* untuk berdoa memohon perlindungan dan keberuntungan untuk satu tahun kedepan. Seorang pendeta kuil kemudian melakukan upacara khusus dimana dipersembahkan nya seekor ikan tuna seberat 150kg untuk dewa *Ebisu*.



Gambar 7. Proses persembahan ikan tuna

Setelah semua ritual dilakukan, akan ada bazar yang diselenggarakan di sekitaran kuil, kios-kios yang ada didalam bazar tersebut menawarkan berbagai macam benda dan makanan. Hal yang special pada bazar ini adalah dijualnya barang barang yang sebelumnya digunakan ataupun dibuat saat ritual dilakukan seperti tangkai bambu dan *Mochi*. Selain itu, bazar ini dipenuhi oleh orang yang menjual patung dewa *Ebisu* dengan berbagai macam model dan ukuran.



Gambar 8. Kios penjualan benda bekas ritual

Adapun beberapa penggambaran dari dewa *Ebisu* pada budaya pop Jepang yang penulis temukan adalah sebagai berikut.

Pada manga dengan judul *Noragami* ini terdapat perwujudan dewa *Ebisu* yang penggambaran penampilannya didasarkan pada seorang salaryman atau pekerja kantoran. Menggunakan kemeja putih dengan jas berwarna hitam, yang dilapisi dengan mantel hitam. Memiliki rambut pendek yang di sisir rapih ke pinggir dan bola mata berwarna hijau.

Dia memiliki kepribadian yang tabah, selalu berekspresi datar dan memiliki cara berbicara yang sangat sopan dan lembut. Selain itu, dia memiliki sifat pragmatis yang cenderung berfikir praktis, sempit dan instant.



Gambar 9. Perwujudan Dewa Ebisu pada Manga Noragami

Perwujudan lainnya terdapat pada manga *Shūmatsu no Walküre*. Pada manga ini ebisu memiliki penampilan yang didasarkan pada seorang Yakuza atau mafia Jepang. Memiliki perawakan pria paruh baya dengan mata besar, rambut hitam pendek disisir ke belakang dan sepasang kumis runcing disertai janggut Panjang berbentuk lancip. Memakai kemeja Hawaii dengan blazer gelap berwarna hitam, celana hitam dan kacamata hitam. Ia juga mengenakan Topi yang memiliki aksesoris berbentuk ikan di atasnya yang akan mengubah ekspresi wajahnya sesuai dengan Ebisu.

Disini Ebisu memiliki kepribadian yang temperamental, setiap kali seseorang mengganggunya atau ketika dia berada di sekitar musuh dia akan selalu marah marah dan berbicara dengan suara yang sangat keras.



Gambar 10. Perwujudan Dewa Ebisu pada Manga Shūmatsu no Walküre

Selain pada manga, adapun perwujudan ebisu pada *Anime* salah satunya pada anime *Kamiazuki no Kodomo*. Didalam anime ini ebisu memiliki penggambaran yang dirasa sama dengan apa yang masyarakat Jepang percayai, seorang pria tua yang gendut yang memiliki kumis dan janggut yang panjang dengan telinga yang besar dan panjang, mengenakan pakaian Kimono seperti pada era Heian lalu membawa pancingan. Ikan kakap merah yang biasanya selalu dia pegang tidak ada disini, namun ikan kakap tersebut di perlihatkan dipancing oleh dewa Ebisu

Kepribadian yang dimilikinya hamper sama dengan napa yang masyarakat Jepang percaya pada umumnya, selalu terlihat bahagia dihadapan khalayak orang lalu senantiasa memberikan keberuntungan dan perlindungan kepada orang yang mempercayai akan eksistensinya terkhusus orang yang selalu menyebutkan dan menyembah namanya.



Gambar 11. Perwujudan Dewa Ebisu pada Anime *Kamiazuki no Kodomo*

PEMBAHASAN

Dengan banyaknya jumlah *Kami* yang dipercaya di Jepang disertai keberagaman jenisnya, maka beragam pula tradisi, adat istiadat, juga manifestasi yang dilakukan oleh masyarakat Jepang guna untuk meminta suatu keinginan ataupun perlindungan sekaligus mendekatkan diri pada sang *Kami*, dan juga sebagai bentuk penghormatan yang diberikan kepadanya.

Berdoa adalah salah satu manifestasi yang paling sering dilakukan masyarakat Jepang, ini dilakukan dengan tujuan sebagai media untuk mengucapkan rasa terima kasih kepada deawa *Ebisu*, meminta perlindungan, memohon keberuntungan ataupun hanya sekedar ingin mendekatkan diri.

Kita sering kali melihat masyarakat Jepang hanya berdoa di kuil-kuil lokal, tetapi sebenarnya berdoa juga dapat dilakukan dengan cara pribadi atau individu dan dapat dilakukan di kuil ataupun di rumah yang biasanya mereka memiliki sebuah benda atau berhala yang dipercayai bahwanya dewa *Ebisu* tinggal disitu ataupun dapat mendengarkan mereka melewati benda tersebut. Bagi mereka yang datang untuk berdoa pada dewa di kuil biasanya akan pulang membawa berhala berbentuk patung dewa *Ebisu* yang dipercaya sebagai media agar tetap dekat dengan dewa *Ebisu*.

Apabila penulis melihat dari sejarahnya, penggunaan patung ini sebagai sebuah media merupakan tradisi keagamaan yang berasal dari kepercayaan animism dan pantheisme. Keberadaan tradisi ini sudah ada sejak zaman *Heian* yang eksistensinya masih bertahan hingga di zaman modern ini. Kepopuleran patung dewa *Ebisu* dalam masyarakat modern Jepang ini dirasa mengherankan. Di tengah modernisasinya teknologi yang dimiliki negara Jepang yang mampu menghasilkan berbagai peralatan canggih, namun masyarakatnya masih memegang teguh kepercayaan pada benda mati.

Keberadaan manifestasi ini dapat dinyatakan sebagai simbol bahwa adanya kepercayaan masyarakat yang sangat kuat terhadap kekuatan dan keberadaan dewa dalam sebuah wujud benda sederhana. Masyarakat Jepang sangat memaknai hal kecil ini pada kepercayaannya. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya patung dewa *Ebisu* diperjual belikan.

Dari beberapa anime dan manga yang memiliki karakter Ebisu, terdapat persamaan dan perbedaan penggambaran wujud dan sifat yang dimiliki dengan gambaran Ebisu dalam mitologi rakyat Jepang. Pada mitologi rakyat Jepang, Ebisu digambarkan sebagai

seorang pria paruh baya yang memiliki sifat pengasih, berbadan gemuk, memiliki jangut lebat dan membawa tongkat pancing di lengan kanannya sambil memeluk seekor ikan kakap di tangan kirinya dengan senyum lebar di wajahnya.

Sedangkan pada budaya populer penggambaran Ebisu dirasa dirubah agar menjadi lebih terlihat menarik dan mengikuti zaman. Salah satu contohnya yaitu penggambaran Ebisu pada manga *Noragami*. Pada manga ini Ebisu dibuat berpenampulan seperti seorang salaryman yang tampak keren. Mungkin maksud awal dari pencipta manga ini adalah untuk mengenalkan dewa Ebisu kepada pembaca dengan tetap mengikuti minat pasar yang saat itu karakter yang terlihat keren dirasa lebih menjual.

Lain halnya dengan penggambaran wujud Ebisu pada dalam manga *Noragami*, Wujud Ebisu pada manga *Shūmatsu no Walküre* digambarkan seperti seorang Yakuza. Memiliki perawakan pria paruh baya dengan mata besar, rambut hitam pendek disisir ke belakang dan sepasang kumis runcing disertai janggut Panjang berbentuk lancip. Memakai kemeja Hawaii dengan blazer gelap berwarna hitam, celana hitam dan kacamata hitam. Terdapat hal yang menarik pada perwujudan satu ini yaitu, tetap digambarkan nya hal-hal yang menjadi ciri khas dari Ebisu itu sendiri seperti. Janggut panjang dan telinga lebar yang tetap ada lalu hiasan berbentuk ikan kakap merah yang terdapat di atas topi. Sifat yang dimiliki berbanding terbalik dengan apa yang ada pada mitologi rakyat Jepang, disini Ebisu digambarkan memiliki sifat yang pemaarah dan bringas.

Berbeda dengan yang sebelumnya, ada juga perwujudan Ebisu pada budaya populer yang sama seperti didalam mitologi rakyat Jepang yaitu pada anime *Kamiarizuki no Kodomo*. Disini Ebisu digambarkan sama dengan apa yang ada pada mitologi rakyat Jepang.

SIMPULAN

Bentuk-bentuk manifestasi masyarakat Jepang terhadap dewa *Ebisu* tidaklah terlepas dari adanya kepercayaan *Shinto* yang dimana percaya terhadap hal-hal yang bersifat gaib. Dewa sendiri merujuk pada suatu hal yang misterius dan gaib yang memiliki kekuatan yang melampaui manusia di dunia, dan karena hal tersebut banyak manusia yang berusaha mendekati diri ataupun memohon suatu hal kepada dewa dengan melakukan banyak manifestasi dari kepercayaannya kepada dewa tersebut khususnya dewa *Ebisu*. Walaupun Jepang memiliki jumlah dewa yang sangat banyak, namun manifestasi yang dilakukan masyarakat Jepang terhadap kepercayaan nya kepada dewa ebisu tidak lah seberagam yang dikira. Manifestasi yang dilakukan oleh masyarakat Jepang terhadap kepercayaan nya kepada dewa *Ebisu* yaitu Berdoa, Berhala, dan Matsuri.

Dari hasil perbandingan wujud dan sifat Ebisu dalam mitologi rakyat Jepang dan budaya populer dapat ditarik kesimpulan. Penggambaran wujud dan sifat Ebisu pada budaya populer telah mengalami perubahan apabila dibandingkan dengan wujud dan sifat pada mitologi rakyat Jepang. Wujud Ebisu didalam budaya populer tidak sepenuhnya berbeda, hanya terdapat beberapa perubahan serta variasi dalam penggambarannya. Sebagian penggambaran wujud Ebisu dalam budaya populer mengandung unsur baru yang tidak ada sebelumnya. Begitu pun dengan gambaran sifat Ebisu dalam budaya populer. Dengan penampakan visual seperti ini, karakter Ebisu memang berbeda dengan yang ada pada mitologi masyarakat Jepang namun masih dapat dikenali kembali.

Adanya perubahan penggambaran ini juga dirasa berfungsi sebagai bentuk adaptasi zaman. Dengan penampakan wujud yang dirubah sedemikian rupa agar lebih mudah diterima oleh penggandrung budaya populer yang sebagian besar merupakan remaja.

Langkah Jepang dengan mengangkat mitologi para dewa yang dimilikinya, dalam budaya populer merupakan hal yang dapat dicontoh penerapannya. Memunculkan para dewa yang keberadaannya tidak terlalu diketahui dalam suatu bentuk budaya populer yang dapat diterima dan dinikmati oleh semua kalangan dari berbagai usia. Juga menjadi bentuk pengenalan kembali serta bentuk pelestarian tradisi dan kepercayaan lama.

REFERENSI

- Adrian Sutedi. (2011). *Good Corporate Governance*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Bagus Aris, Munandar (2021). *Kepercayaan Masyarakat Jepang Terhadap Kodama yang Berhubungan Dengan Karya Seni*.
- Haryanti, P., Nurlatifah, Y. (2018). *Visual Language in Japanese Animation*. Atlantis
- Kunio, Yanagita. (1982). *Nihon no Matsuri*. Tokyo : Kado Kawa Bundo Maleong
- Lexy. J., 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Naumann Nelly, (1974). *Whale and Fish Cult in Japan: A Basic Feature of Ebisu Worship*.
- Pelly, Dkk (1994). *Menanti Asih Teori-Teori Sosial Budaya*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Tri Angga, Tody (2018) *Perkembangan Kepercayaan Masyarakat Jepang terhadap Sosok Mitologi Kitsune pada Masa Sekarang (Masa Heisei)*.
- Yanagita, Kunio. (1998) *“Matsuri Kara Sairei E” Yanagita Kunio Jiten*. Tokyo: Bensei,
- Yoshiyuki, Okada. (2005). *Encyclopedia of Shinto: Yorishiro*. Universitas
- Yusuke, Toda. (2006). *Amabiki 2006: What is “Satoyama”*.

